Integrasi RTH Produktif: Solusi Ekonomi Kreatif dan Kesehatan Lingkungan

Indra Maryam[1], Malikuddin Surgani Wahid[2], Rusman S[3], Hendrik[4]
Nurkalbih Ramadhani Yusuf[5], Winny Angraini Ashari[6], Ahmad Hunain Supyan[7]
Wahyu Hidayat[8], Muhammad Iqbal Padli[9],
[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8)] Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhamamdiyah Palopo
[9)] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupeten Luwu
e-mail: indramaryam@umpalopo.ac.id[1], malikuddin@umpalopo.ac.id[2], rusman@umpalopo.ac.id[3], hendrik@umpalopo.ac.id[4], nurkalbih@umpalopo.ac.id[5], winnyashari123@gmail.com[6], ahmadhunain240697@gmail.com[7], wahyuhidayat@umpalopo.ac.id[8], miqbalpadli@gmail.com[9],

Abstrak
Pembangunan perkotaan yang pesat sering kali memicu degradasi lingkungan dan hilangnya lahan hijau, yang berdampak pada penurunan kesejahteraan masyarakat. Masalah utama di RW 04 Kelurahan Rampoang adalah banyaknya lahan tidur yang tidak terkelola dan hanya menjadi tempat pembuangan sampah liar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengintegrasikan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Produktif sebagai solusi ekonomi kreatif dan kesehatan lingkungan. Metode yang digunakan adalah pendekatan Participatory Technology Development (PTD) yang melibatkan warga sebagai mitra aktif melalui tahapan observasi, edukasi, implementasi wall gardening, serta monitoring. Hasil pengabdian menunjukkan adanya transformasi kognitif yang signifikan, di mana pemahaman warga mengenai RTH Produktif meningkat drastis dari rata-rata 45% menjadi 85%. Secara fisik, lahan marginal telah berhasil diubah menjadi area produktif yang dikelola secara mandiri oleh Kelompok Wanita Tani (KWT). Kesimpulannya, integrasi RTH produktif tidak hanya memperbaiki estetika dan kesehatan lingkungan, tetapi juga memperkuat resiliensi ekonomi dan kemandirian pangan lokal masyarakat perkotaan. Keberhasilan program ini membuktikan bahwa sinergi antara akademisi dan komunitas mampu menciptakan solusi praktis bagi tantangan lingkungan masa depan

Kata kunci: RTH Produktif, Ekonomi Kreatif, Kesehatan Lingkungan, Urban Farming, Partisipasi Masyarakat

Abstract
Rapid urban development often triggers environmental degradation and the loss of green spaces, which negatively impacts community well-being. The primary issue in RW 04, Rampoang Village, involves underutilized idle land that has become unorganized illegal dumping sites. This community service project aims to integrate Productive Green Open Space (GOS) as a solution for the creative economy and environmental health. The methodology employs a Participatory Technology Development (PTD) approach, engaging residents as active partners through observation, education, the implementation of wall gardening, and monitoring. Results indicate a significant cognitive transformation, with community understanding of Productive GOS increasing sharply from an average of 45% to 85%. Physically, marginal lands were successfully converted into productive areas managed independently by the Women Farmers Group (KWT). In conclusion, the integration of productive GOS not only improves environmental aesthetics and health but also strengthens economic resilience and local food self-reliance for urban communities. The success of this program demonstrates that synergy between academics and the community can create practical solutions for future environmental challenges.

Keywords: *Productive Green Open Space, Creative Economy, Environmental Health, Urban Farming, Community Participation.*

PENDAHULUAN

Pembangunan perkotaan yang berkelanjutan saat ini dihadapkan pada tantangan besar berupa degradasi lingkungan dan hilangnya ekosistem alami. Perencanaan ruang terbuka hijau

(RTH) menjadi sangat krusial karena fungsinya tidak hanya sebagai paru-paru kota, tetapi juga sebagai penyedia layanan ekosistem yang berdampak langsung pada kesejahteraan manusia (Semeraro T et al., 2021). Di tengah pesatnya pembangunan fisik, taman-taman di area hunian sebenarnya memiliki potensi besar untuk mendukung keanekaragaman hayati perkotaan sekaligus memberikan manfaat layanan ekosistem budaya bagi pemiliknya (Hanson HI et al., 2021). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa RTH publik terus mengalami penyusutan secara bertahap akibat privatisasi dan alih fungsi lahan yang sering kali tidak disadari oleh penduduk kota (Colding J et al., 2020).

Masalah RTH diperparah dengan keterbatasan data mengenai penggunaan RTH yang sering kali menghambat manajemen ruang kota yang efektif. Padahal, pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana masyarakat berinteraksi dengan ruang hijau melalui data digital dapat menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan setara (Heikinheimo V et al., 2020). Kondisi krisis, seperti pandemi COVID-19, telah memberikan pelajaran berharga bahwa masyarakat memiliki kecenderungan kuat untuk kembali ke alam sebagai sarana pemulihan kesehatan mental dan fisik (Venter ZS et al., 2021). Oleh karena itu, optimalisasi lahan terbuka, termasuk lahan-lahan tidur di sekitar pemukiman, harus segera diupayakan untuk membangun ketahanan masyarakat terhadap perubahan gaya hidup dan tantangan lingkungan global.

Salah satu solusi konkret yang dapat diterapkan di tingkat komunitas adalah integrasi RTH produktif melalui konsep urban farming. Pendekatan ini merupakan strategi untuk membangun kesadaran dan kemandirian pangan lokal dengan memanfaatkan lahan pekarangan atau lahan tidur yang selama ini diabaikan oleh masyarakat (Hidayat W et al., 2025). Namun, implementasi kebijakan ini harus sejalan dengan mitigasi risiko bencana, mengingat banyak kawasan perkotaan yang kini berada pada zona rawan bencana. Sebagai contoh, di Kota Palopo, pesatnya pembangunan di pinggiran kota telah meningkatkan risiko banjir, sehingga strategi pengelolaan lahan pertanian berkelanjutan menjadi sangat mendesak untuk dilindungi melalui pemetaan kerawanan yang akurat (Hidayat, W., & Syafruddin., 2025).

Risiko lingkungan lainnya yang perlu diwaspadai adalah kerawanan tanah longsor, terutama di area dengan kemiringan lereng yang curam namun tetap digunakan untuk aktivitas pembangunan (Hidayat, W., & Sukimin, R., 2024). Selain faktor alam, aktivitas ekstraktif seperti pertambangan juga terbukti memberikan dampak signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan yang sering kali tidak sesuai dengan peruntukan ruang asli (Hidayat, W., et al. 2015). Tanpa adanya tata kelola yang integratif antara nilai ekonomi dan kelestarian lingkungan, target *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya poin mengenai penanganan perubahan iklim dan keberlanjutan ekosistem, akan sulit tercapai di tingkat lokal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara akademisi dan masyarakat melalui kegiatan pengabdian untuk mencari solusi yang praktis dan aplikatif.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di RW04 Kelurahan Rampoang, sebuah wilayah yang memiliki potensi lahan sisa namun masih minim dalam pengelolaan produktif. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemanfaatan lahan untuk ekonomi kreatif dan kurangnya dukungan terhadap kesehatan lingkungan secara mandiri. Melalui program ini, tim pengabdi bermaksud menerapkan sistem tata kelola RTH Produktif bersama masyarakat RW04 Kelurahan Rampoang. Adapun tujuan akhir dari kegiatan ini adalah untuk menerapkan sistem tata kelola RTH Produktif guna meningkatkan ekonomi lokal sekaligus memperbaiki kualitas kesehatan lingkungan di Kelurahan Rampoang.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Technology Development* (PTD). Pendekatan ini menempatkan warga RW 04 Kelurahan Rampoang sebagai mitra aktif dalam pengembangan teknologi tepat guna berbasis lingkungan. Warga RW04 dipilih karena berada dalam perumahan yang pertama dikota palopo dan memiliki luas terbesar serta kepadatan penduduk yang tinggi di Kota Palopo. Sistematika pelaksanaan kegiatan disusun ke dalam tiga pilar utama, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan (Sumber: Dokumentasi PKM, 2025)

Kerangka Pemecahan Masalah (Tahapan Kegiatan)

Kegiatan dilaksanakan secara bertahap dan sistematis untuk memastikan keberhasilan program: a) Observasi & Sosialisasi.

Tahap ini diawali dengan survei lapangan untuk memetakan potensi lahan marginal di pagar-pagar warga. Dalam buku Perencanaan Tapak, SastroAtmodjo, S et al. (2024) menjelaskan bahwa analisis karakteristik fisik lahan merupakan fondasi utama dalam menentukan desain tapak yang fungsional, sehingga penempatan RTH produktif di pemukiman padat dapat dilakukan secara optimal dan efisien. b) Edukasi & Pelatihan.

Tim memberikan pemahaman mengenai pentingnya data dalam penataan lingkungan. Sebagaimana dipaparkan dalam buku Sistem Informasi Perencanaan, SastroAtmodjo, S et al. (2025) menegaskan bahwa penguasaan sistem informasi perencanaan sangat penting bagi masyarakat agar mereka dapat mengidentifikasi elemen-elemen tata ruang di lingkungan terkecil secara akurat dan berbasis data. c) Implementasi (Aksi).

Pelaksanaan fisik meliputi pemasangan instalasi Wall Gardening. Penjelasan dalam buku Pengetahuan Dasar Geografi oleh SastroAtmodjo, S et al. (2024) memberikan dasar bahwa pemahaman terhadap interaksi geosfer antara manusia dan lingkungannya sangat diperlukan agar aktivitas penghijauan perkotaan tetap sinkron dengan kondisi iklim dan topografi local d) Monitoring & Evaluasi.

Pemantauan rutin terhadap pertumbuhan tanaman dan efektivitas sistem yang telah dibangun untuk menjamin keberlanjutan

Realisasi Pemecahan Masalah (Metode Transfer Pengetahuan)

Untuk mentransformasikan pengetahuan kepada mitra, digunakan tiga instrumen interaksi: a) Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD): Diskusi terarah dilakukan untuk menyusun kesepakatan tata kelola kelompok. Hal ini sejalan dengan teori dalam buku Teori Perencanaan oleh SastroAtmodjo, S et al. (2024) bahwa peran serta masyarakat dan komunikasi perencanaan yang inklusif merupakan kunci untuk menghindari kegagalan program dan membangun rasa kepemilikan masyarakat yang kuat. b) Workshop Teknis

Warga dilatih mengelola budidaya pertanian mandiri di lahan sempit. Merujuk pada pembahasan dalam buku Ekonomi Regional, SastroAtmodjo, S et al. (2025) menyatakan bahwa penguatan ekonomi di tingkat lokal (mikro) melalui optimalisasi sumber daya yang ada akan berkontribusi signifikan terhadap ketahanan ekonomi regional secara lebih luas.

Sasaran dan Evaluasi

Sasaran Strategis

Target utama adalah warga RW 04 yang kemudian diorganisir menjadi Kelompok Wanita Tani (KWT). Hal ini sesuai dengan prinsip dalam buku Pengantar Perencanaan Wilayah dan Kota oleh SastroAtmodjo, S et al. (2024) yang menyebutkan bahwa keterpaduan unsur-unsur pembentuk wilayah (sosial dan fisik) menjadi pilar utama dalam menciptakan pertumbuhan kota yang berkelanjutan.

Mekanisme Evaluasi

Keberhasilan program diukur dari aspek proses dan dampak jangka panjang. Berdasarkan prinsip dalam buku Sustainable Agriculture, Lamane et al. (2023) menekankan bahwa keberlanjutan program pertanian harus mengacu pada metode yang ramah lingkungan dan mampu memberikan nilai tambah ekonomi tanpa merusak ekosistem perkotaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan Edukasi Masyarakat

Tahap awal kegiatan dimulai dengan sosialisasi dan edukasi kepada warga RW 04 Kelurahan Rampoang. Pada Gambar 1, terlihat tim pelaksana melakukan koordinasi intensif dengan tokoh masyarakat untuk menyamakan persepsi mengenai pemanfaatan lahan tidur menjadi RTH Produktif. Pendekatan ini penting untuk memastikan dukungan penuh dari warga setempat sebelum aksi fisik dimulai



Gambar 2. Koordinasi dan sosialisasi program bersama pemerintah dan tokoh masyarakat (Sumber: Dokumentasi PKM, 2025)

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar lahan tidur di wilayah ini hanya menjadi tempat pembuangan sampah liar yang tidak terorganisir. Melalui pendekatan persuasif, tim pelaksana berhasil menyatukan persepsi warga mengenai pentingnya mengubah lahan marginal menjadi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Produktif. Pendekatan ini menjadi sangat krusial karena berdasarkan observasi awal, sebagian besar lahan tidur di wilayah tersebut hanya menjadi tempat pembuangan sampah liar yang tidak terorganisir, sehingga membutuhkan perubahan pola pikir (mindset) masyarakat sebelum aksi fisik dimulai. Hal ini sejalan dengan argumen Arief et al. (2021) bahwa edukasi kewirausahaan dan pelatihan yang tepat merupakan fondasi utama dalam menciptakan peluang bisnis baru serta membentuk karakter wirausaha tani di lingkungan perkotaan yang adaptif terhadap perubahan.

Setelah kesepakatan tercapai, dilaksanakan workshop teknis untuk meningkatkan kapasitas warga. Dalam sesi ini, warga diberikan materi mengenai teknik budidaya tanaman ekonomi tinggi dan manajemen lingkungan. Tingginya antusiasme warga terlihat pada Gambar 2, di mana peserta mengikuti pemaparan metode transfer teknologi dengan intensif. Pengukuran melalui instrumen evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman mitra yang signifikan sebelum dan sesudah pelatihan.

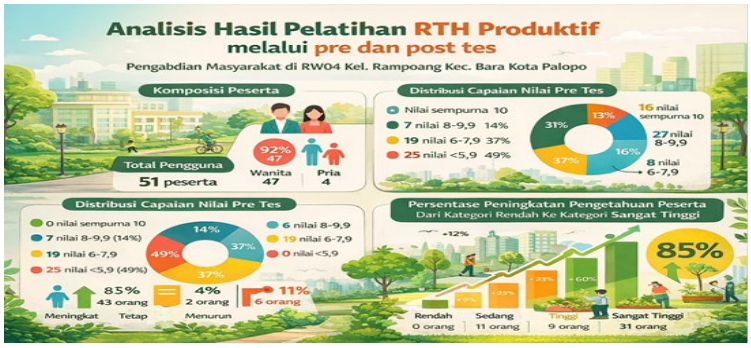


Gambar 3. Pelaksanaan workshop teknis dan edukasi warga
(Sumber: Dokumentasi PKM, 2025)

Edukasi yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dengan menekankan pada pemilihan komoditas tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi namun mudah dalam

perawatan. Masyarakat diajarkan untuk memanfaatkan ruang terbatas guna mendukung ketahanan pangan mandiri. Dalam pandangan Giyarsih et al. (2024), konsep pertanian perkotaan seperti "Buruan SAE" terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap ketersediaan, keterjangkauan, dan stabilitas pangan di tingkat rumah tangga, terutama melalui pemilihan komoditas yang sesuai dengan kebutuhan pasar lokal

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di RW 04 Kelurahan Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo. Secara demografis, pelatihan ini diikuti oleh 51 peserta yang didominasi secara signifikan oleh kaum perempuan sebanyak 47 orang (92%), sementara peserta pria hanya berjumlah 4 orang (8%). Analisis keberhasilan pelatihan dilakukan secara kuantitatif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengukur sejauh mana materi yang disampaikan dapat diserap dan mengubah tingkat pemahaman masyarakat setempat.



Gambar 2. Hasil Pelatihan melalu pre dan post test (Sumber: Analisis Tim PKM, 2025)

Berdasarkan data distribusi capaian nilai pre-test, terlihat bahwa pengetahuan awal warga mengenai RTH Produktif masih tergolong rendah. Sebanyak 25 peserta atau 49% dari total populasi berada pada kategori nilai di bawah 5,9, dan tidak ada satu pun peserta (0%) yang mampu mencapai nilai sempurna 10 pada tahap awal ini. Sebagian besar warga lainnya berada pada rentang nilai menengah, dengan 19 orang (37%) memperoleh nilai antara 6 hingga 7,9, yang menunjukkan adanya gap pengetahuan yang cukup besar sebelum intervensi dilakukan.

Setelah dilakukan intervensi berupa pelatihan, terjadi lonjakan yang sangat signifikan pada hasil post-test. Kelompok peserta yang meraih nilai sempurna 10 meningkat pesat menjadi 16 orang (31%), sementara peraih nilai pada rentang 8-9,9 menjadi kelompok mayoritas dengan jumlah 27 orang (53%). Yang paling krusial adalah hilangnya kelompok peserta dengan nilai di bawah 5,9, di mana angka tersebut merosot tajam menjadi 0%, membuktikan bahwa edukasi yang diberikan berhasil menghapuskan ketidaktahuan warga pada aspek-aspek dasar RTH.

Secara individual, efektivitas pelatihan ini tercatat sangat tinggi dengan 85% atau sebanyak 43 orang peserta mengalami peningkatan nilai yang nyata. Hanya sebagian kecil peserta yang memiliki nilai tetap, yaitu 2 orang (4%), dan 6 orang (11%) lainnya mengalami penurunan nilai. Dominasi angka peningkatan sebesar 85% ini menjadi indikator kuat bahwa metode pelatihan yang diterapkan sangat relevan dan mudah diterima oleh karakteristik warga di Kelurahan Rampoang.

Peningkatan pengetahuan ini juga dapat dikelompokkan ke dalam kategori pemahaman dari tingkat rendah hingga sangat tinggi. Data menunjukkan transformasi yang luar biasa di mana kategori "Sangat Tinggi" kini dihuni oleh 31 orang, diikuti kategori "Tinggi" sebanyak 9 orang, dan kategori "Sedang" sebanyak 11 orang. Grafik batang pada infografis menunjukkan tren kenaikan yang konsisten, mulai dari kenaikan 9% pada level menengah hingga mencapai lonjakan 60% pada kategori pengetahuan yang sangat tinggi

Peningkatan pengetahuan mitra diukur menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan pemahaman warga yang signifikan, dari rata-rata nilai 45% sebelum pelatihan menjadi 85% setelah pelatihan. Narasi edukasi tidak hanya berfokus pada teknik menanam, tetapi juga ditekankan pada aspek manajemen ekonomi kreatif, di mana hasil panen nantinya dapat diolah menjadi produk bernilai jual untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga warga setempat.

Secara keseluruhan, analisis kuantitatif ini menyimpulkan bahwa program peningkatan kapasitas warga melalui RTH Produktif telah mencapai target keberhasilan yang gemilang. Dengan mayoritas warga yang kini memiliki tingkat pemahaman sangat tinggi, program ini telah

meletakkan landasan kognitif yang kuat bagi masyarakat RW 04 untuk mengimplementasikan RTH di lingkungan mereka. Keberhasilan ini diharapkan tidak hanya berhenti pada angka statistik, tetapi termanifestasi dalam aksi nyata penghijauan wilayah yang produktif dan berkelanjutan

Implementasi Konsep RTH Produktif melalui Aksi Partisipatif

Realisasi fisik RTH Produktif dilakukan melalui kolaborasi aktif antara tim pengabdian dan warga. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang bersifat top-down, metode *Participatory Technology Development* (PTD) memungkinkan warga memberikan masukan langsung terhadap tata letak dan jenis tanaman yang sesuai dengan karakteristik lingkungan mereka. Proses Focus Group Discussion (FGD) menghasilkan kesepakatan mengenai pembagian zona tanaman dan jadwal piket pemeliharaan rutin.

Setelah tahap edukasi, warga mulai menerapkan sistem tata kelola RTH Produktif dengan memanfaatkan pagar rumah dan lahan komunal sebagai media tanam sayuran organik. Transformasi lahan marginal yang sebelumnya kumuh menjadi area produktif ini diharapkan mampu memperbaiki kualitas kesehatan lingkungan sekaligus menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi warga. Menurut Surya et al. (2020), pengelolaan pertanian perkotaan berbasis pemberdayaan komunitas di wilayah padat penduduk sangat efektif dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan lahan kosong yang sebelumnya tidak bernilai.



Gambar 4. Lahan sebelum ditata; Lahan setelah jadi RTH Produktif
(Sumber: Dokumentasi PKM, 2025)

Dalam tahap implementasi (aksi), Gambar 4 terlihat warga secara gotong royong membersihkan lahan, Gambar 5 menyiapkan media tanam organik, dan melakukan instalasi sarana pendukung ekonomi kreatif. Transformasi lahan tidur menjadi RTH Produktif ini menciptakan perubahan visual yang drastis pada estetika lingkungan RW 04. Penataan yang rapi dan pemilihan jenis vegetasi yang beragam tidak hanya berfungsi sebagai paru-paru lingkungan, tetapi juga sebagai laboratorium alam bagi anak-anak dan remaja di Kelurahan Rampoang untuk belajar mengenai pertanian perkotaan (*urban farming*).



Gambar 5. Proses pembersihan dan penataan infrastruktur penunjang
(Sumber: Dokumentasi PKM, 2025)

Penerapan teknik tanam inovatif dalam program ini juga memperhatikan faktor-faktor pendukung yang memastikan teknologi tersebut dapat diadopsi secara permanen oleh warga. Nsele et al. (2022) menegaskan bahwa keberlanjutan adopsi teknik inovatif oleh petani kota sangat dipengaruhi oleh dukungan teknis yang berkelanjutan dan ketersediaan sarana produksi yang mudah dijangkau. Hal ini menjadi relevan mengingat program di Kelurahan Rampoang ini menggunakan pendekatan infrastruktur hijau yang dapat dikonsumsi. Sebagaimana dinyatakan oleh Pulighe & Lupia (2020), pandemi global telah memberikan pelajaran berharga bagi kota-kota besar

untuk mempercepat visi infrastruktur hijau melalui solusi pertanian inovatif seperti hidroponik dan kebun atap guna memitigasi gangguan pada rantai pasok pangan global

Monitoring, Evaluasi, dan Keberlanjutan Program

Tahap monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan standar operasional penyiraman dan pemupukan organik tetap terjaga sesuai hasil workshop teknis. Evaluasi menunjukkan indikator keberhasilan yang sangat positif, di mana tingkat kehadiran dan partisipasi aktif warga mencapai lebih dari 90%. Tingginya rasa kepemilikan (*sense of ownership*) ini menjadi modal sosial yang kuat bagi keberlangsungan program. Integrasi pertanian ke dalam struktur ruang kota ini sejalan dengan pemikiran Steenkamp et al. (2021) yang menyatakan bahwa pertanian perkotaan bukan sekadar hobi, melainkan strategi penting dalam perencanaan tata ruang untuk mengatasi risiko keamanan pangan di masa depan. Hasil Pendampingan lapangan (*coaching*) secara berkala terbukti efektif dalam memecahkan kendala teknis dan berhasil menciptakan RTH yang produktif seperti pada Gambar 6.



Gambar 6. Hasil Praktik Langsung Tanam Sayuran Organik Oleh Warga Dipagar Rumah (Sumber: Dokumentasi PKM, 2025)

Dampak dari kegiatan ini juga menyentuh aspek psikologis dan kesehatan warga. Dengan lingkungan yang lebih hijau dan akses terhadap pangan segar, kesejahteraan masyarakat secara umum meningkat. Menurut Mead et al. (2024), pertanian perkotaan memberikan kontribusi ganda, yakni meningkatkan aksesibilitas terhadap nutrisi sehat sekaligus memberikan manfaat terapeutik bagi kesehatan mental komunitas yang terlibat dalam aktivitas berkebun

Tim pengabdi memfasilitasi pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) RW 04 yang melibatkan tokoh pemuda dan ibu rumah tangga. Pokja ini bertanggung jawab mengelola hasil panen dan mengembangkannya menjadi produk ekonomi kreatif. Pembentukan tata kelola mandiri ini sesuai dengan prinsip good governance yang dipaparkan oleh Zerbian & Romero (2023), di mana keberhasilan strategi pangan perkotaan sangat bergantung pada kolaborasi multi-aktor dan pembagian peran yang jelas di tingkat lokal. Pada akhirnya, model RTH Produktif ini diharapkan dapat membangun resiliensi wilayah. Zazo-Moratalla & Orellana-McBride (2025) menekankan bahwa resiliensi pangan kota harus diukur melalui keragaman, redundansi, dan stabilitas infrastruktur pangan lokal agar mampu beradaptasi terhadap gangguan internal maupun eksternal di masa mendatang.



Gambar 7. Keberlanjutan Program (Sumber: Dokumentasi PKM, 2025)

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian di Kelurahan Rampoang, dapat disimpulkan bahwa integrasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) produktif melalui pendekatan partisipatif telah menjadi instrumen efektif dalam mentransformasi lahan tidur yang sebelumnya tidak terkelola menjadi

ekosistem yang bernilai guna. Hasil pelaksanaan menunjukkan transformasi kognitif yang sangat luar biasa, di mana pemahaman masyarakat mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Produktif melonjak dari rata-rata 45% menjadi 85% setelah intervensi diberikan. Keberhasilan ini terbukti secara kuantitatif melalui hilangnya kelompok peserta dengan pengetahuan rendah dan peningkatan drastis jumlah warga yang mencapai tingkat pemahaman sangat tinggi sebanyak 31 orang.

Secara fisik keberhasilan inisiatif terlihat dari perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas kognitif masyarakat yang sangat drastis, di mana warga kini mampu mengadopsi teknologi pertanian perkotaan untuk mendukung kemandirian pangan di tingkat rumah tangga. Selain memperbaiki estetika dan kesehatan lingkungan melalui optimalisasi lahan marginal, pembentukan kelompok tata kelola mandiri seperti Kelompok Wanita Tani (KWT) menjamin adanya keberlanjutan ekonomi kreatif yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya lokal. Dengan demikian, model kolaborasi antara akademisi dan komunitas ini tidak hanya memberikan solusi praktis terhadap isu degradasi lahan perkotaan, tetapi juga memperkuat resiliensi sosial dan ekonomi masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan di masa depan.

SARAN

Untuk menjamin keberlanjutan program yang telah diinisiasi, sangat disarankan bagi pemerintah daerah dan komunitas sekolah untuk memperkuat payung hukum serta dukungan kelembagaan bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) agar memiliki akses yang lebih luas terhadap bantuan modal maupun sarana produksi pertanian. Selain itu, diperlukan adanya sistem pendampingan teknis yang berkelanjutan dari akademisi untuk membantu warga dalam memecahkan kendala serangan hama atau penurunan kualitas media tanam organik secara cepat guna menjaga stabilitas hasil panen.

Pada ranah pengembangan lebih lanjut, disarankan agar model Ruang Terbuka Hijau (RTH) Produktif ini direplikasi di kelurahan lain dengan menyesuaikan jenis komoditas tanaman terhadap permintaan pasar lokal agar nilai ekonomi sirkular yang terbentuk semakin kuat. Penting pula untuk mengeksplorasi penggunaan teknologi energi terbarukan, seperti pompa air bertenaga surya untuk sistem hidroponik, guna menekan biaya operasional masyarakat sekaligus mendukung konsep infrastruktur hijau yang sepenuhnya mandiri. Terakhir, pengolahan hasil panen menjadi produk olahan bernilai tambah (hilirisasi) harus menjadi fokus edukasi selanjutnya agar masyarakat tidak hanya mampu memproduksi bahan mentah, tetapi juga bisa menciptakan produk ekonomi kreatif yang siap dipasarkan secara komersial di luar lingkungan RW 04.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Palopo, atas dukungan penuh yang diberikan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pemerintah kelurahan rampoang, tokoh masyarakat dan warga RW 04 Kelurahan Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo, atas partisipasi aktif dan sinergi yang luar biasa selama proses sosialisasi hingga implementasi fisik program. Secara khusus, apresiasi diberikan kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) RW 04 yang telah menjadi mitra strategis dalam mewujudkan integrasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) produktif sebagai solusi ekonomi kreatif dan kesehatan lingkungan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, H., Soelton, M., Saratian, E. T., Tafiprios, T., Puspaningrum, A., & Mugiono, M. (2021). *Implemantation entrepreneurship education online-learning program to create farmer entrepreneur through urban farming*. ICCD, 3(1), 102–106. https://doi.org/10.33068/iccd.Vol3.Iss1.311.

Colding, J., Gren, Å., & Barthel, S. (2020). *The incremental demise of urban green spaces. Land*, 9(5), 162. https://doi.org/10.3390/land9050162.

Giyarsih, S. R., Armansyah, Zaelany, A. A., Latifa, A., Setiawan, B., Saputra, D., Haqi, M., Fathurohman, A., & Lamijo. (2024). *The contribution of urban farming to urban food*

security: The case of "Buruan SAE". International Journal of Urban Sustainable Development, 16(1), 262–281. https://doi.org/10.1080/19463138.2024.2384876.

Hanson, H. I., Eckberg, E., Widenberg, M., & Olsson, J. A. (2021). *Gardens' contribution to people and urban green space. Urban Forestry & Urban Greening*, 63, 127198. https://doi.org/10.1016/j.ufug.2021.127198.

Heikinheimo, V., Tenkanen, H., Bergroth, C., Järv, O., Hiippala, T., & Toivonen, T. (2020). *Understanding the use of urban green spaces from user-generated geographic information. Landscape and Urban Planning*, 201, 103845. https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2020.103845.

Hidayat, W., & Sukimin, R. (2024). *Mapping Of Landslide-Prone Areas Based On Geographic Information Systems In Disaster Mitigation Efforts In Palopo City*. Plano Madani : Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, 13(1), 25–39. https://doi.org/10.24252/jpm.v13i1.43250

Hidayat, W., & Syafruddin, S. (2025). *Mapping Of Flood-Prone Areas And Agricultural Land Management Strategies In Palopo City*. Plano Madani : Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, 14(2), 214–228. https://doi.org/10.24252/jpm.v14i2.53393.

Hidayat, W., Rustiadi, E., & Kartodihardjo, H. (2015). Dampak pertambangan terhadap perubahan penggunaan lahan dan kesesuaian peruntukan ruang (Studi kasus Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan). Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 26(2), 130-146. https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.26.2.5.

Hidayat, W., Yusuf Q, M., Lamane, S. A., MA, A. M., & Gunadi, A. (2025). *Urban Farming: Building Community Awareness And Self-Reliance In Producing Local Food*. Plano Madani : Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, 14(1), 39–47. https://doi.org/10.24252/jpm.v14i1.43255

Lamane, S. A., Nurhayati, Muh. Zainal S., Syafruddin, Lestari, R. H., Hidayat, W., Aliyah, Harniati, Nurwati, Syarif, S., & Irmansya S., D. (2023). Sustainable agriculture. PT Penerbit IPB Press.

Mead, B. R., Duncombe, T., Gillespie, R., Pugh, N., & Hardman, C. A. (2024). *Does urban agriculture contribute to food security, and how might this be achieved? Proceedings of the Nutrition Society*, 83(3), 195–203. https://doi.org/10.1017/S0029665124002209.

Nsele, M. K., Fyama, J. N., Maréchal, K., & Dogot, T. (2022). *Factors influencing the sustained adoption of innovative techniques by urban farmers in Lubumbashi, Democratic Republic of Congo. Agriculture*, 12(8), 1157. https://doi.org/10.3390/agriculture12081157.

Pulighe, G., & Lupia, F. (2020). *Food first: COVID-19 outbreak and cities lockdown a booster for a wider vision on urban agriculture. Sustainability*, 12(12), 5012. https://doi.org/10.3390/su12125012.

SastroAtmodjo, S., Hardana, A., Hidayat, W., Sili, M. A. R., Kutoyo, M. S., Hiromi, R., Takwim, A., Aribowo, W. G., Padar, S. A., Soni, A., Ramli, A., & Siradjuddin, I. (2025). Sistem Informasi Perencanaan. PT Mafy Media Literasi Indonesia

SastroAtmodjo, S., Hidayat, A., Putra, R. S., Kadri, M. K., Mudrajad, D. B., Mildawani, I., Firman, R., Apriyanti, R., Jordan, N. A., Wibisana, G., Kasim, M. R., Hidayat, W., Prabawasari, V. W., & Tallo, A. J. (2024). Perencanaan tapak. Eureka Media Aksara.

SastroAtmodjo, S., Kutoyo, M. S., Priatna, H., Adisono, M. T., Alimuddin, Sofyan, A., Hidayat, W., Kautsar, L. H. R., Fachruddin, Bulan, R., Mastu, L. O. K., & Yuliana, N. (2024). Pengetahuan dasar geografi. PT Mafy Media Literasi Indonesia.

SastroAtmodjo, S., Soni, A., Ramli, A., Sabriani, Hidayat, W., Taking, M. I., & YM, H. (2024). Pengantar perencanaan wilayah dan kota. PT Mafy Media Literasi Indonesia.

SastroAtmodjo, S., Tjandra, D. S., Hardana, A., Kutoyo, M. S., Hidayat, W., Siradjuddin, I., Hiromi, R., Hardinto, A. A., Alwan, Syahrir, E. A., Sili, M. A. R., Haji, S., Padar, S. A., Aribowo, W. G., & Gunawan, Y. (2025). Ekonomi Regional. PT Mafy Media Literasi Indonesia.

SastroAtmodjo, S., Yusliana, Hidayat, W., Takwim, A., Sili, M. A. R., Aris, A., Ramli, A., Soni, A., Fadli, A., & Siradjuddin, I. (2024). Teori perencanaan. PT Mafy Media Literasi Indonesia.

Semeraro, T., Scarano, A., Buccolieri, R., Santino, A., & Aarrevaara, E. (2021). *Planning of urban green spaces: An ecological perspective on human benefits. Land*, 10(2), 105. https://doi.org/10.3390/land10020105.

Steenkamp, J., Cilliers, E. J., Cilliers, S. S., & Lategan, L. (2021). *Food for thought: Addressing urban food security risks through urban agriculture. Sustainability*, 13(3), 1267. https://doi.org/10.3390/su13031267.

Surya, B., Syafri, S., Hadijah, H., Baharuddin, B., Fitriyah, A. T., & Sakti, H. H. (2020). *Management of slum-based urban farming and economic empowerment of the community of Makassar City, South Sulawesi, Indonesia. Sustainability,* 12(18), 7324. https://doi.org/10.3390/su12187324.

Venter, Z. S., Barton, D. N., Gundersen, V., Figari, H., & Nowell, M. S. (2021). *Back to nature: Norwegians sustain increased recreational use of urban green space months after the COVID-19 outbreak. Landscape and Urban Planning*, 214, 104175. https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2021.104175.

Zazo-Moratalla, A., & Orellana-McBride, A. (2025). *How to assess urban food resilience? Moving towards food security in Chilean cities. Sustainability*, 17(17), 7924. https://doi.org/10.3390/su17177924.

Zerbian, T., & de Luis Romero, E. (2023). *The role of cities in good governance for food security: Lessons from Madrid's urban food strategy. Territory, Politics, Governance*, 11(4), 794–812. https://doi.org/10.1080/21622671.2021.1873174.